

KAJIAN KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI PETANI MANDIRI DAN PETANI PLASMA KELAPA SAWIT

Indri Leopita¹, Arum Ambarsari², Fahmi W. Kifli²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1. Pendapatan usahatani kelapa sawit petani mandiri dan petani plasma. 2. Kendala - kendala usahatani kelapa sawit. Metode dasar penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Pengambilan sampel dari petani mandiri dilakukan dengan dengan *snowball sampling* sebanyak 30 responden sedangkan untuk petani plasma penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 38 responden karena memiliki produksi yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Pendapatan usahatani petani plasma lebih tinggi yaitu sebesar Rp.2.488.546/bln/ha dibandingkan petani mandiri sebesar Rp.613.816/bln/ha. 2. Kendala yang dihadapi petani mandiri yaitu pemakaian bibit yang tidak unggul, harga pupuk dan pestisida yang mahal dan kurangnya modal untuk pengadaan sarana produksi untuk peningkatan produksi dan pemeliharaan kelapa sawit berbeda dengan petani plasma yang kendalanya berada pada ketidakterbukaan perusahaan inti tentang produksi, harga, biaya yang menjadi beban petani plasma serta keterlambatan pemanenan TBS.

Kata kunci : Pendapatan , petani mandiri dan petani plasma.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia Kelapa Sawit merupakan komoditas primadona karena perkebunan kelapa sawit memiliki prospek pengembangan cukup cerah. Kelapa sawit menghasilkan minyak sawit dan inti sawit yang dimanfaatkan sebagai minyak pangan, minyak industri, maupun bahan bakar nabati (biodiesel). Minyak kelapa sawit menghasilkan produk yang kaya manfaat di berbagai industri, bahkan limbahnya masih dapat dimanfaatkan untuk industri kosmetik, oleokimia, hingga pakan ternak. Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi, 2012)

Di dunia Internasional peran Indonesia makin bertambah penting karena luas areal dan produksi terus meningkat. Daya saing dengan negara penghasil lainnya cukup kuat demikian pula dengan minyak nabati lainnya. Pengembangan perkebunan kelapa sawit di

Indonesia akan berkelanjutan terus karena potensi alam yang sangat memungkinkan sekali. Kedudukan Indonesia sebagai produsen utama di dunia akan makin kuat disamping Malaysia dan bukan mustahil dalam waktu yang tidak terlalu lama Indonesia kembali menduduki tempat teratas (Lubis, 2008).

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama tujuh tahun terakhir cenderung menunjukkan peningkatan, naik sekitar 3,27 s.d. 11,33 persen per tahun. Pada tahun 2009 lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia tercatat seluas 7,95 juta hektar, meningkat menjadi 10,46 juta hektar pada tahun 2013. Pada tahun 2014 diperkirakan luasan areal perkebunan kelapa sawit meningkat sebesar 4,69 persen dari tahun 2013 menjadi 10,96 juta hektar dan di tahun 2015 meningkat sebesar 4,46 persen menjadi 11,44 juta hektar.

Perkembangan produksi minyak sawit *Crude Palm Oil* (CPO) meningkat sejalan dengan luas areal yakni sekitar 5,17 s.d. 10,25 persen dari tahun 2009 s.d 2015. Pada tahun 2009 produksi minyak sawit CPO sebesar 21,39 juta ton, meningkat menjadi 27,78 juta ton pada tahun 2013. Tahun 2014 diperkirakan produksi minyak sawit CPO akan meningkat 5,62 persen menjadi sebesar 29,34 juta ton dan di tahun 2015 meningkat 5,47 persen menjadi 30,95 juta ton (Badan Pusat Statistik, 2015).

Hasil olah minyak kelapa sawit harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, produksi yang dicapai di

areal perkebunan harus mencapai target yang telah ditetapkan, dengan tercapainya target maka, kebutuhan masyarakat akan hasil olah minyak kelapa sawit akan terpenuhi. Pencapaian target produksi dapat tercapai dengan pemeliharaan tanaman yang baik dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Propinsi Riau, memiliki iklim dan topologi tanah yang sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Tanaman Kelapa Sawit sangat berpotensi dikembangkan atau diusahakan di Riau, khususnya di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.

Tabel 1. Luas dan Produksi Perkebunan Rakyat Komoditi Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Tahun 2015

Kecamatan	Jumlah Petani	Luas Areal Perkebunan (Ha)			Jumlah	Produksi (Ton)
		TBM	TM	TTR		
Kampar Kiri	8.162	1.513	14.333	-	15.846	237.275
Kampar Kiri Hulu	170	187	273	-	460	3.388
Kampar Kiri Hilir	1.502	466	3.277	24	3.767	53.003
Kampar Kiri Tengah	3.296	165	4.348	-	4.513	71.745
Gunung Sahilan	540	826	712	-	1.538	8.151
XIII Koto Kampar	2.164	425	5.252	-	5.687	77.581
Koto Kampar Hulu	374	209	939	-	1.148	9.745
Kuok	335	1.608	180	-	1.788	2.402
Salo	184	276	230	-	506	2.55
Tapung	18.151	3.124	30.978	-	34.102	496.31
Tapung Hulu	13.909	2.39	51.592	65	54.047	675.323
Tapung Hilir	19.675	2.318	29.464	-	31.782	499.455
Bangkinang	616	47	1.212	-	1.259	19.396
Bangkinang Seberang	1.563	78	3.058	23	3.159	38.581
Kampar	175	258	1.155	-	1.413	13.198
Kampar Timur	1.907	170	4.036	1	4.207	66.671
Rumbio Jaya	2.794	139	4.355	7	4.501	71.665
Kampar Utara	2.001	124	3.259	16	3.399	48.757
Tambang	4.105	1.94	1.903	-	3.843	24.39
Siak Hulu	5.677	5.034	5.654	-	10.688	87.321
Perhentian Raja	1.24	397	2.418	18	2.833	30.65

Jumlah	88.54	21.694	168.638	154	190.486	2.537.557
2012	88.692	24.02	165.869	127	190.016	2.534.207
2011	86.112	23.116	136.794	54	159.964	2.203.450
2010	82.453	25.074	133.465	54	158.593	1.842.821

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2015

Keterangan: Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Tua Rusak (TTR). Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa semua kecamatan di Kabupaten Kampar Kiri Tengah mengusahakan usahatani kelapa sawit. Kecamatan Kampar Kiri Tengah memiliki produksi 71.745 ton tahun 2013 dan jumlah petani 3.296. Hal ini berpengaruh terhadap pendapatan petani mandiri maupun petani plasma yang berada di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang dilakukan di Dusun Sukamaju Desa Bina Baru Kecamatan Kampar Kiri Tengah Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017.

Metode Pengambilan Sampel

1. Sampel Petani Mandiri

Penentuan sampel petani mandiri digunakan dengan *snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula kecil kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat

melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya, begitu seterusnya hingga jumlah sampel semakin banyak. Jumlah sampel dari petani mandiri 30 petani.

2. Sampel Petani Plasma

Penentuan sampel untuk petani plasma dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Jumlah sampel untuk petani plasma 38 petani karena memiliki produksi yang lebih tinggi.

Jenis Data Yang Diambil

1. Data primer, adalah data mentah atau data yang belum diolah, yang diperoleh secara langsung dari hasil kuisioner dan wawancara dengan responden.
2. Data sekunder adalah data yang sudah diolah yang diambil dari petani plasma seperti struktur organisasi KUD.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan tiga jenis metode yaitu:

1. Teknik wawancara adalah bertanya langsung kepada objek penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disediakan.
2. Teknik observasi adalah cara pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung tentang objek penelitian.
3. Teknik pencatatan adalah mencatat semua data sekunder yang diambil dengan cara mencatat informasi dari instansi terkait.

Konseptualisasi

1. Perkebunan Inti Rakyat (PIR) merupakan suatu pengembangan perkebunan kelapa sawit yang dikenal

dengan istilah dua kebun, yaitu kebun inti dan plasma.

2. Koperasi Unit Desa (KUD) merupakan wadah petani peserta dan kelompok tani plasma di wilayah plasma yang berfungsi mengkoordinir pengawasan pembangunan kebun plasma baik saat pembukaan lahan, pemeliharaan, panen, transportasi dan penjualan hasil produksi.
3. Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu
4. Petani mandiri adalah petani yang mengusahakan kebunnya secara mandiri dari kepeilikan lahan, pengadaan bibit, penanaman, perawatan hingga panen TBS.
5. Petani Plasma adalah petani yang melaksanakan pemeliharaan dan pengusahaan kebunnya sesuai dengan standar operasional yang telah diatur oleh perusahaan inti.
6. Biaya produksi adalah akumulasi dari semua biaya-biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi dengan tujuan untuk menghasilkan suatu produk atau barang. Biaya-biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya operasional barang / pabrik, dan lain sebagainya.
7. Biaya tenaga kerja langsung merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam pengolahan barang (Rp/bln)
8. Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit adalah hasil dari produktivitas kelapa sawit (Rp/bln)

Metode Analisis Data

Perhitungan tingkat pendapatan petani sawit dilakukan dengan cara membandingkan tingkat pendapatan petani mandiri dan petani plasma menggunakan metode analisis sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya Tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan biaya kontribusi.

2. Biaya Variabel

Biaya Variabel adalah biaya tidak tetap, yang terdiri dari upah tenaga kerja (HKO) dan biaya sarana produksi.

a. Biaya pengeluaran dapat dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp)

b. Biaya Penerimaan petani dapat dihitung dengan rumus :

$$TR = Py \cdot X$$

Keterangan:

TR = Nilai Hasil

Py = Harga Output (Rp)

Y = Jumlah Output

PEMBAHASAN

Identitas Petani Kelapa Sawit Desa Bina Baru

Petani kelapa sawit di Desa Bina Baru pada umumnya menjadikan usahatani kelapa sawit sebagai mata pencarian utama mereka. Keberhasilan petani dalam mengelola bisnis kelapa sawit dapat dipengaruhi oleh identitas petani seperti jenis kelamin, pendidikan dan umur.

1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2. Jenis Kelamin Petani Mandiri dan Petani Plasma

No	Jenis Kelamin	Petani Mandiri		Petani Plasma	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki- laki	23	76,67	29	76
2	Perempuan	7	23,33	9	24
	Jumlah	30	100	38	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa responden dari petani mandiri dan petani plasma lebih banyak laki-laki. Hal tersebut terjadi karena para ibu rumah tangga melakukan kegiatan diluar dari usahatani seperti wiraswasta sedangkan untuk para laki-

laki mencari nafkah yang dominan mata pencaharian utama di Desa Bina Baru bertani. Identitas

2. Rerata Umur Petani Mnadi dan Plasma

Tabel 3. Rerata Umur Petani Mandiri dan Petani Plasma

No	Keterangan	Petani Mandiri	Petani Plasma
1	Rerata Umur (Thn)	46,3	44,7
2	Umur Termuda (Thn)	22	20
3	Umur Tertua (Thn)	64	54

Sumber : Data Primer 2017

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rerata umur petani mandiri lebih tinggi dibandingkan petani plasma yaitu berada pada 46,3 tahun sedangkan petani plasma di usia

44,7 tahun. Dilihat dari rerata umur kedua kelompok petani masih dikategorikan usia produktif.

3. Pendidikan Petani Mandiri dan Plasma

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Mandiri dan Petani Plasma

No	Tingkat Pendidikan	Petani Mandiri		Petani Plasma	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	12	40	11	28,95
2	SMP	5	16,67	19	50
3	SMA	10	33,33	8	21,05
4	D3	3	10	-	-
	Jumlah	30	100	38	100

Sumber : Data Primer 2017

Dari aspek pendidikan, kualitas sumber daya petani plasma lebih rendah dari petani mandiri. Petani mandiri pendidikan SD sebesar 40 %, SMP 16,67% , SMA 33,33% dan D3 sebesar 10%. Untuk petani plasma hanya maksimal pendidikan SMA dan didominas itingkat pendidikan SMP sebesar 50%. Rendahnya pendidikan petani dapat menyebabkan penyerapan informasi menjadi lambat sehingga penerimaan dan penerapan

inovasi dalam bentuk berbagai teknologi terkait kelapa sawit menjadi lambat. Pendidikan sangat penting bagi petani agar dapat meningkatkan kemampuan intelektual dan keterampilan sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan hasil kebun kelapa sawitnya.

Penggunaan Sarana Produksi Petani Mandiri

Sarana produksi pertanian yang digunakan oleh petani responden yaitu pupuk pestisida, dan tenaga kerja. Sebagian besar sarana produksi tersebut didapat petani dengan cara

membeli dan penggunaannya disesuaikan dengan luasan lahan kelapa sawit yang diusahakan oleh petani.

Tabel 5. Penggunaan Sarana Produksi Petani Mandiri

No	Keterangan	Satuan	Jumlah Penggunaan
1	Pupuk	Kg/Bln/Ha	
	a. NPK		2,34
	b. Urea		2,19
	c. TSP		1,64
	d. Kcl		0,35
	e. Dolomit		13,61
	f. SP36		1,33
	g. Kiserit		0,22
	h. Kompos		23,39
Jumlah pupuk yan digunakan (Kg/Bln/Ha)			45,08
2	Pestisida	Liter/Bln/Ha	
	a. Round Up		0,12
	b. Gromoxon		0,02
	c. Fungisida		0,02
Jumlah pestisida yang digunakan Liter/Bln/Ha			0,16
3	Tenaga Kerja	Tk/Bln/Ha	
	a. Pemeliharaan		
	- Pemupukan		
	- Semprot		
b. Panen	4		

Sumber Data Primer 2017

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa penggunaan sarana produksi petani mandiri dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu penggunaan sarana produksi pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi pupuk sebesar 45,08 kg/bulan/ha, penggunaan sarana produksi pestisida sebesar 0,16 liter/bulan/ha, dan untuk penggunaan sarana

produksi tenaga kerja sebesar 4 tenaga kerja/bulan/ha.

Biaya Sarana Produksi Petani Mandiri dan Petani Plasma

Biaya Sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk memperoleh hasil atau produksi. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan.

Tabel 6. Biaya Sarana Produksi Petani Plasma dan Petani Mandiri (Rp/Bln/Ha)

No	Komponen Biaya	Nilai Penyusutan (Rp/Bln/Ha)	
		Mandiri	Plasma
1	Biaya Tetap - Penyusutan alat	3.807	10.482
	• Dodos	457	1.252
	• Gancu	129	348
	• Egrek	592	3.641
	• Tojok	167	482
	• Angkong	1296	1.436
	• Kampak	130	379
	• Sprayer	1037	2.944
2	Biaya Variabel	89.286	1.023.025
	- Pemupukan		
	- Pestisida	35.869	
	- Tenaga kerja	7.251	
		47.000	
Total biaya produksi petani		93.094	1.033.508

Sumber : Data Primer (2017)

Pada tabel 6 terlihat bahwa petani Mandiri lebih kecil mengeluarkan biaya produksi yaitu sebesar Rp.93.094/bulan/ha sedangkan Petani Plasma jauh lebih tinggi yaitu sebesar Rp.1.033.508/bulan/ha. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mitra memberikan pupuk dan pestisida untuk pemeliharaan kelapa sawit namun petani plasma dibebankan beberapa biaya yang nilainya berubah-ubah, sedangkan petani Mandiri hanya membiayai sendiri pemupukan dan pemeliharaan dengan dosis dibawah standart. Perincian persentase tiap komponen terlihat dimana upah tenaga kerja hanya ada pada petani Mandiri, hal ini terjadi karena petani plasma mengusahakan tanpa bantuan tenaga kerja dari luar. Untuk Petani Mandiri menggunakan bantuan tenaga kerja yang

berasal dari dalam keluarga dan dari luar keluarga sehingga harus mengeluarkan biaya tenaga kerja kepada buruh tani. Semua responden yang menggunakan buruh atau diupah untuk mengerjakan kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan pemanenan.

Pada tabel diatas juga terlihat bahwa biaya variabel meliputi biaya pemupukan, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja. Biaya variabel petani plasma lebih tinggi dibandingkan petani mandiri. Hal tersebut terjadi karena petani plasma setiap rotasi panen dikenakan beberapa biaya seperti biaya tabungan dana replanting, potongan Ppk, simpanan wajib KUD dan tabungan lebaran.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Tabel 7. Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Mandiri Dan Pola Plasma (Rupiah/Bulan)

No	Keterangan	Petani Mandiri	Petani Plasma
1	Luas Lahan (Ha)	3,6	1,3
2	Produksi Kg/Bulan/Ha	390,56	1.924,62
3	Harga (Rp)	1810	1830
4	Jumlah Penerimaan (Rp/Bulan/ha)	706.913	3.522.054
5	Jumlah Pendapatan (Rp/Bulan/ha)	613.819	2.488.546

Sumber : Data Primer (2017)

Jumlah produksi petani mandiri rata-rata sebesar 390,56 kg/bln/ha dan untuk petani plasma rata-rata sebesar 1.924,62 kg/bln/ha. Penerimaan petani mandiri adalah sebesar Rp. 706.913/bln/ha dan penerimaan petani plasma sebesar Rp 3.522.054/bln/ha. Hal tersebut terjadi karena petani mandiri menjual hasil panennya pada tengkulak yang harganya lebih rendah dibanding harga pasarannya. Petani plasma memperoleh harga lebih tinggi walaupun ditentukan oleh perusahaan inti. Tingginya produksi petani plasma didukung oleh luasnya lahan yang diusahakan yaitu rata-rata 3,6 ha sedangkan petani plasma hanya mengusakan lahan rata-rata 1,3 ha. Dari hasil tabel diatas juga terlihat bahwa pendapatan petani mandiri lebih tinggi dari petani plasma. Hal tersebut dipengaruhi oleh harga penjualan dan produksi yang dihasilkan perbulan.

Penerimaan pertanian di luar kelapa sawit adalah penerimaan usahatani selain usahatani kelapa sawit seperti usahatani karet, sayursayuran, padi, palawija, dan lain-lain. Pada saat mengikuti program PIR Trans, kegiatan utama difokuskan untuk usaha perkebunan kelapa sawit. Namun, bersamaan dengan berjalannya proyek KKPA sebagian petani mencoba untuk membuka usahatani lainnya di lahan pekarangan yang disediakan untuk perumahan dan tanaman pangan.

Semakin berkembangnya kebutuhan masyarakat mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan perekonomian baru seperti warung, bengkel, toko, dan berbagai jasa pelayanan. Kegiatan di luar pertanian ini ternyata berkembang pesat dan memberikan kontribusi yang melebihi usaha perkebunan kelapa sawit. Kondisi ini sangat bermanfaat ketika petani harus melakukan replanting tanaman kelapa sawit dimana hanya kehilangan kurang dari 50% dari pendapatan rumah tangga menjelang tanaman baru berproduksi.

Penerimaan dari usahatani kebun kelapa sawit untuk petani plasma memberikan kontribusi lebih besar yaitu 65.10% dari penerimaan keseluruhan dan berbeda dengan Petani Mandiri yang hanya berkontribusi 41.15%. Petani plasma pada umumnya dikelola dengan bantuan dan standar perusahaan inti sehingga praktek budidaya dan produktivitasnya lebih tinggi dibandingkan petani mandiri yang pada umumnya kurang memiliki akses ke berbagai sumberdaya yang dibutuhkan dalam mengelola usahatannya seperti akses informasi, akses finansial dan akses pasar.

Kendala dalam Usahatani Petani Mandiri dan Plasma

1. Kendala Petani Mandiri

Pertama Petani mandiri tidak menggunakan bibit unggul. Mayoritas petani sawit di desa Bina Baru menggunakan varietas bibit yang tidak jelas asalnya karena bibit didapatkan dari buah sawit yang jatuh dan tumbuh, lalu ditanam oleh petani sawit. Alasannya, tentu masalah kesulitan akses dan harga bibit bersertifikat yang tidak terjangkau. Pemerintah, melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan melakukan penyediaan atau pembibitan kelapa sawit. Program ini diperuntukkan kepada petani sawit melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) untuk memastikan petani membangun kelapa sawit dengan baik dan benar. Program ini tidak mampu diakses oleh petani sawit dengan skema mandiri; program tersebut mengharuskan petani harus berkelompok sedangkan petani sawit di Desa Sungai Tengah Kabupaten Siak menjalankan usaha kelapa sawit secara mandiri yang tidak tergabung kepada siapapun, baik organisasi tani di tingkat desa, koperasi dan perusahaan. Kondisi ini berbeda dengan petani sawit dengan

skema plasma (PIR) dan KKPA karena pada saat pembangunan kebun, koperasi dan perusahaan sudah mempersiapkan bibit unggul untuk petani sawit dengan persyaratan bahwa biaya yang dikeluarkan oleh pihak tersebut harus diganti oleh petani sawit.

Kedua, murahnya harga jual TBS. Hal tersebut disebabkan panjangnya rantai distribusi yang harus dilalui oleh petani sawit dengan skema mandiri. Berdasarkan ciri-cirinya, petani sawit tidak mempunyai keterikatan dengan siapapun sehingga petani sawit lebih memilih menjual TBS kepada pengumpul kecil, karena petani dapat menerima langsung uang dari hasil penjualan TBS.

Ketiga, pupuk atau pestisida mahal dan tidak tersedia. Masih menurut Yusrizal, terkait dengan pupuk, pemerintah tidak bisa intervensi banyak untuk perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani sawit, karena harga pupuk mahal. Akhirnya, petani sawit banyak yang memilih untuk tidak melakukan perawatan kebun dengan rutin. Namun, pemerintah memiliki program bantuan pupuk ke GAPOKTAN dalam bentuk subsidi di mana petani sawit hanya membayar ongkos kirim dari pabrik ke GAPOKTAN. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa, bantuan pupuk bersubsidi tidak bisa diakses oleh petani dengan skema mandiri karena harus berkelompok; yang bisa mengakses bantuan pupuk bersubsidi tersebut adalah petani sawit dengan

skema plasma, yang tergabung dalam GAPOKTAN.

Keempat, faktor lainnya adalah keterbatasan modal dalam melakukan sarana produksi. Kurangnya modal petani mandiri menghambat peningkatan pemeliharaan dan produksi kelapa sawit petani mandiri.

2. Kendala Petani Plasma

Kendala yang dihadapi petani plasma adalah kurangnya transparansi dari pihak perkebunan inti dalam menentukan harga dan tonase yang diserahkan pada pabrik perkebunan inti, kemudian dikatakan sebagai harga patokan pemerintah atau harga pasar. Sarana dan prasarana yang dibangun untuk plasma misalnya gudang, pondok karyawan plasma, saprodi dan lain-lain dikuasi sepenuhnya oleh perusahaan inti, sementara biaya pembangunan dan pengadaan sarana prasarana tersebut sudah dibebankan atau diambil dari biaya plasma dari hasil kredit bank dan bukan milik perkebunan inti.

Perkebunan inti juga tidak jarang ikut campur dalam menyeleksi anggota kelompok dan bahkan tidak jarang manajemen inti memasukkan orang-orang yang menjadi koleganya untuk mengamankan usahanya dan menguasai koperasi.

Hal lain yang menjadi kendala petani plasma adalah keterlambatan pemanenan TBS. Pemanenan petani plasma dilakukan 2 kali dalam sebulan, sehingga TBS terlalu matang.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan usahatani petani plasma lebih tinggi yaitu sebesar Rp.2.488.546/bln/ha dibandingkan petani mandiri sebesar Rp.613.816/bln/ha.
2. Kendala yang dihadapi petani mandiri yaitu pemakaian bibit yang tidak unggul, harga pupuk dan pestisida yang mahal dan kurangnya modal untuk pengadaan sarana produksi untuk peningkatan produksi dan pemeliharaan kelapa sawit berbeda dengan petani plasma yang kendalanya berada pada ketidakterbukaan perusahaan inti tentang produksi, harga, biaya yang menjadi beban petani plasma serta keterlambatan pemanenan TBS.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jesi. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Di Kecamatan Pelepat Ilir, Bungo Provinsi Jambi. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. 43 halaman.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2014*
- Bunch, R. 1991. *Dua Tongkol Jagung: Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal pada Rakyat*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Fadjar. 2006. *Kemitraan Usaha Perkebunan: Perubahan Struktur Yang Belum Lengkap*. Forum Penelitian Agro Ekonomi 24 (1) : 46-60. Pusat Analisis Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Farida, Retna. 2009. *Efektifitas Pola Kemitraan Usahatani Jagung Di Desa Bandar Agung Kecamatan Bandar Sribhawono Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Gustiyan, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat: Jakarta
- Hermawan, A T, Prasetyo dan C. Setiari. 1998. *Kemitraan Usaha: Mampukan Menjadi Terobosan Perberdayaan Usaha Kecil. Prosiding Dinamika Ekonomi Pedesaan Dan Peningkatan Daya Saing Sektor Pertanian*. Buku I Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor
- Hernanto. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hutzi AA. 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Tani Dan Saluran Pemasaran Teh Perkebunan Rakyat. (Studi Kasus Perkebunan The Rakyat, Kecamatan Sukanegara, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat)*. Bogor: Fakultas Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, A. U. 2008. *Kelapa Sawit (Elaeis guineensis Jacq) Di Indonesia*. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Medan
- Martha, 2007. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Di Desa Mojokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang*. Universitas brawijaya. Malang.
- Mulyadi, 2004. *Sistem Akutansi*. Edisi Kesembilan, Sekolah Tinggi Hukum Ekonomi YKPN, Yogyakarta.
- Mursidah, 2009. *Optimalisasi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit*. Jurnal, Volume 6, Nomor 2.
- Mustapa, I. Wayan. 2013. *Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelompok Iga Dan Plasma Di Desa Gunungsari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten Mamuju Utara*. Jurnal, Volume 153-15.
- Oktarina, Hakim dan Junaidi. (2014). *Tingkat Keberdayaan Petani Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma PIR Trans di Kabupaten Bayusan*. Makalah. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Palembang: Universitas Sriwijaya.

- Ratag, 1982. *Dasar- Dasar Pengelolaan Usahatani*. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Reed, G. 1975. *Enzymes in Food Processing*. New York. Academic Press.
- Soedijanto, 2004. *Menata Kembali Penyuluhan Pertanian di Era Pembangunan Agribisnis*. Departemen Pertanian, Bandung.
- Soekartawi, 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*, UI-Press, Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi , Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb- Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta
- Soekartawi, 1995. *Analisis Usaha Tani*, UI-Press, Jakarta.
- Sudaryanto dan Pranadji. 1999. *Peran Kewirausahaan Dan Kelembagaan (Kemitraan) Dalam Peningkatan Daya Saing Produk Tanaman Pangan*. Makalah Disampaikan Pada Simposium Penelitian Tanaman Pangan VI, Bogor, 22-24 November 1999. Pusat Penelitian Tanaman Pangan. Bogor
- Sunarto, 2003. *Akutansi Biaya*. Yogyakarta: Penerbit AMUS Yogyakarta dan Mahenoko Total Design Yogyakarta
- Susetiawan, DR, 2000. *Konflik Sosial*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Yasri A. 2006. *Analisis Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada System Kemitraan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit (Kasus Pola Kemitraan Di PT Perkebunan Nusantara VI Dan PT Bakrie Pasaman Plantation, Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat)*. Bogor: Fakultas Pertanian Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Verhagen, Ir. H.J. 1998. *Revetmens Sea- dikes and Riverleves*. International Instituti For Infratructural Hydraulic and Environmental Engineering. The Nederland.